

IMPLEMENTASI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH HALUSINASI PENDENGARAN TN. S DI RUMAH SAKIT JIWA X

David Michael Christian,¹ Pipin Sumantrie²

^{1,2}Akademi Keperawatan Surya Nusantara

¹Email: dmchristian007@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan. Halusinasi pendengaran (*auditorik*) 70 %, merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) yang ditandai dengan mendengar suara, terutama suara – suara orang, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

Metode. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah, studi literatur berdasarkan *Evidan Base* topic pembahasan, serta melakukan studi kasus pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit.

Hasil Penelitian. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, maka terdapat beberapa masalah keperawatan yang berhasil dilakukan, yaitu diagnosa keperawatan: Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran, harga Diri Rendah Situasional berhubungan dengan riwayat penolakan, defisit Perawatan Diri berhubungan dengan Gangguan Psikologis dan/atau. Pada masalah keperawatan halusinasi, setelah dilakukan terapi aktifitas kelompok, maka evaluasi yang di peroleh halusinasi berkurang.

Kesimpulan. kesimpulan bahwa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran adalah dengan mengimplementasikan terapi musik yang bertujuan untuk mengatasi masalah halusinasi pendengaran dan telah berhasil dilakukan.

Kata kunci: Halusinasi pendengaran, Terapi Aktivitas Kelompok

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu kondisi dimana seseorang dinyatakan dalam kondisi positif dan memiliki kesejahteraan fisik, mental dan sosial

yang memungkinkan individu menjalankan hidup yang produktif. Namun, seiring berkembangnya zaman, keseimbangan antara kesejahteraan manusia semakin merosot. Manusia

bisa saja sehat secara fisik atau tanpa cacat, namun tidak dengan kesehatan mental dan sosialnya begitu juga sebaliknya.

Semakin tingginya beban yang datang dari berbagai lingkup kehidupan di zaman sekarang ini, baik itu dunia pekerjaan, perkuliahan, pergaulan, dll, menimbulkan risiko terganggunya kesehatan mental manusia. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan beban pikiran yang dialami. Seseorang yang merasakan hal ini cenderung menghindar dari realita dan memikirkan atau melakukan hal-hal yang sifatnya tidak realistis.

World Health Organization (WHO) mencatat setidaknya sekitar 300 juta orang di seluruh dunia mengidap depresi dan 50 juta lainnya mengalami Halusinasi Pendengaran. Dikutip dari Reuters, sekitar 23 juta orang mengalami skizofrenia dan sekitar 60 juta orang mengalami gangguan bipolar.

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi dan perilaku aneh atau

katatonik. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede & Laia., 2020).

WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi. Diperkirakan penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi (Aritonang, 2021).

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Pasien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh pasien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Kusumawati & Hartono, 2018). Halusinasi

pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara-suara, halusinasi ini sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Titania & Maula 2020).

Menurut Nurhalimah (2016), menjelaskan bahwa penyebab dari halusinasi terdiri dari faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi mencakup faktor perkembangan, sosio kultural, biologis, psikologis, dan sosial budaya sedangkan faktor presipitasi terdiri dari beberapa dimensi, yaitu: dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

Dalam pelaksanaan klien dengan gangguan halusinasi, perlu dilakukan kegiatan terapi aktifitas kelompok, untuk mengalihkan perhatian klient terhadap suara-suara yang dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Terapi aktivitas kelompok dibagi sesuai

dengan kebutuhan yaitu, stimulasi persepsi, sensori, orientasi realita, sosialisasi dan penyaluran energi (Keliat & Akemat, 2016).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas mempersepsikan berbagai stimulasi yang terkait dengan pengalaman dengan kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Tujuan dari terapi ini untuk membantu pasien yang mengalami kemunduran orientasi, menstimuli persepsi dalam upaya memotivasi proses berfikir dan afektif serta mengurangi perilaku maladaptif (Sutejo, 2017). Hasil diskusi kelompok dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis ini adalah, Studi Literatur berdasarkan Evidan Base topic pembahasan, serta melakukan Studi Kasus (wawancara, melakukan pemeriksaan fisik, studi dokumentasi) pada pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit.

HASIL

Tahap Pengkajian

Pengkajian adalah pemikiran dasar dari proses keperawatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang pasien, agar dapat mengidentifikasi, mengenali masalah-masalah, kebutuhan kesehatan dan keperawatan pasien, baik fisik, mental, sosial dan lingkungan (Effendy, 1995; Dermawan, 2012). Asuhan keperawatan dimulai dari tahap pengkajian sampai dengan evaluasi (Keliat, 2019). Pengkajian yang sistematis dalam keperawatan dibagi dalam empat tahap kegiatan, yang meliputi: pengumpulan data, analisis data, sistematika data dan penentuan masalah. Adapula yang menambahkannya dengan kegiatan dokumentasi data (meskipun setiap langkah dari proses keperawatan harus selalu didokumentasikan juga).

Tahap Diagnosa Keperawatan

Adapun rumusan diagnosa yang terdapat pada tinjauan teoritis menurut Nurhalimah (2016) adalah, sebagai berikut:

1. Gangguan persepsi sensori

2. Harga diri rendah

3. Perilaku kekerasan

Sedangkan beberapa diagnosa yang ditemukan oleh penulis pada kasus adalah sebagai berikut:

1. Gangguan persepsi sensori
2. Harga diri rendah
3. Isolasi sosial
4. Perilaku kekerasan
5. Gangguan proses pikir
6. Gangguan pola tidur
7. Defisit perawatan diri
8. Regimen terapeutik tidak efektif

Menurut analisa penulis, pada tahap diagnosa ada 5 diagnosa keperawatan yang tidak ditemukan di teori sementara ada pada pasien, yaitu:

1. Isolasi Sosial
2. Gangguan proses pikir
3. Gangguan pola tidur
4. Defisit perawatan diri
5. Regimen Terapeutik Tidak Efektif

Tahap Perencanaan

Dalam memberikan asuhan keperawatan dalam tahap perencanaan terhadap pasien, penulis mendapat dukungan dan bantuan dari teman-teman dan kerjasama yang baik antara

penulis dengan pasien sehingga penulis dapat melaksanakan asuhan keperawatan khususnya pada tahap perencanaan dengan baik.

Pada tahap perencanaan, penulis tidak menemukan adanya hambatan karena telah didukung dengan adanya data-data pasien yang lengkap dan juga beberapa buku-buku sebagai panduan.

Tahap Implementasi

Pada tahap ini, komunikasi terapeutik yang baik berhasil dilakukan oleh penulis kepada pasien sehingga terjalin hubungan yang baik dan saling percaya, sehingga intervensi/perencanaan keperawatan yang penulis sudah buat sebelumnya dapat di implementasikan dengan baik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutinah (2020) menyatakan kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman tentang cara mengontrol halusinasi dan tahu bagaimana cara melakukannya dalam rangka pencegahan halusinasi agar tidak

datang kembali. Diketahui hasil studi kasus menunjukkan bahwa sebesar 75% pasien memiliki pengetahuan yang baik dalam mengatasi halusinasi.

Selanjutnya menurut Sari (2015) menyatakan bahwa kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok ditemukan adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok orientasi realita terhadap kemampuan mengidentifikasi stimulus pada pasien halusinasi. Kemampuan mengidentifikasi stimulus pada pasien halusinasi sesudah diberikan TAK orientasi realita mengalami peningkatan.

Tahap Evaluasi

Setelah penulis melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran maka penulis menemukan masalah keperawatan Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (D.0085 Hal. 190)

1. Gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (D.0085 Hal. 190)
2. Harga Diri Rendah Situasional berhubungan dengan riwayat

penolakan (D.0087 Hal. 194)

3. Defisit Perawatan Diri
berhubungan dengan Gangguan
Psikologis dan/atau Psikotik
(D.0109 Hal. 240)

Dari ketiga masalah keperawatan diatas, didapati bahwa semua masalah keperawatan dapat teratasi dengan baik, dan secara khusus masalah gangguan pendengaran, dapat teratasi melalui kegiatan terapi aktifitas kelompok.

PEMBAHASAN

Dalam literature review ini penulis mengambil hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber maupun jurnal. Didapati beberapa jurnal berbasis bukti sebagai pendukung intervensi yang peneliti lakukan, yaitu: Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok pada pasien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi pendengaran.

Penelitian Sutinah (2020), menjabarkan bahwa kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok sangat berpengaruh dalam mengatasi ataupun mencegah halusinasi pendengaran bisa terjadi.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmawati (2021), didapati bahwa sosialisasi pasien meningkat dan pada akhirnya responden mampu mengambil keputusan dan mempertahankan perilaku adaptif yang telah dipelajari yaitu responden mampu mengendalikan halusinasi

Begitu juga dengan Manullang (2021), didapati bahwa Pasien yang mengikuti kegiatan TAK didapati mengalami peningkatan dalam merealisasikan metode pengendalian halusinasi

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dalam kasus gangguan halusinasi, Pada karya tulis ilmiah ini perawat mendapat hasil penelitian yaitu: Diagnosa keperawatan yang muncul dan telah teratasi dalam studi kasus ini terdapat 3 diagnosa keperawatan yang ada pada pasien, yaitu:

1. Gangguan persepsi sensori
berhubungan dengan gangguan
pendengaran (D.0085 Hal. 190)
2. Harga Diri Rendah Situasional

berhubungan dengan riwayat
penolakan (D.0087 Hal. 194)

3. Defisit Perawatan Diri

berhubungan dengan Gangguan
Psikologis dan/atau Psikotik
(D.0109 Hal. 240)

Perawat perlu memberikan
edukasi kepada masyarakat agar status
kesehatan masyarakat lebih meningkat,
secara khusus kepada penderita
Halusinasi, perlu diajarkan kegiatan
sosialisasi dalam bentuk kegiatan
aktifitas kelompok, agar proses
pemulihan dapat cepat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M. (2021). Efektifitas
Terapi Aktivitas Kelompok
Stimulasi Terhadap
Kemampuan Mengontrol
Halusinasi Pendengaran Pada
Pasien Ruang Cempaka Di Rsj
Prof. Dr. M. Ildrem Medan
Tahun 2019. Jurkessutra: Jurnal
Kesehatan Surya Nusantara,
9(1).
[https://jurnal.suryanusantara.ac.
id/index.php/jurkessutra/article/
view/64](https://jurnal.suryanusantara.ac.id/index.php/jurkessutra/article/view/64)
- Damaiyanti & Iskandar. (2014).
Asuhan Keperawatan Jiwa.
Bandung : RefikaAditama.
- Firmawati, F., & Syukur, S. B. (2021).
Efektivitas Terapi Aktivitas
Kelompok Stimulasi Persepsi
Terhadap Kemampuan Pasien
Dalam Mengendalikan
Halusinasi Menggunakan
Pendekatan Health Belief
Model (HBM). *Zaitun (Jurnal
Ilmu Kesehatan)*, 5(2).
- Hidayah. (2015). Pengaruh Terapi
Aktivitas Kelompok Stimulasi
Persepsi Sensori Terhadap
Kemampuan Mengontrol
Halusinasi Di RSJD Dr. Amino
Gondohutomo Semarang.
- KeliatB.A.(2014).ProsesKeperawatanJi
waEdisiII.Jakarta:EGC.Keliat,
B.A.(2011).
KeperawatanKesehatanJiwaKo
munitas. EGC,Jakarta.
- Keliat, B.A., Akemat. (2016).
Keperawatan Jiwa: Terapi
Aktivitas Kelompok. Jakarta:
EGC.
- Kemenkes RI. (2019). Riset Kesehatan
Dasar, RISKESDAS.Jakarta:
KemengkesRI.
- Kusumawati dan Hartono .(2010)
.Buku Ajar Keperawatan Jiwa
.Jakarta : SalembaMedika
- Manao, B. M., & Pardede, J. A. (2019).
Beban Keluarga Berhubungan
Dengan Pencegahan Kekambuhan
Pasien Skizofrenia.
Jurnal Keperawatan Jiwa, 12(3)
- Manullang, E. M., Manik, E. P.,
Hamdi, T., Simatupang, M., &
Tarigan, S. P. B. (2021). Terapi
Aktivitas Kelompok Stimulasi
Persepsi Pada Pasien Halusinasi
Di Yayasan Pemenang Jiwa

- Sumatera.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bgupy>
- Musa, S.A., Kanine, E., Onibala, F. (2020). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Orientasi Realita Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Stimulus Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Sulawesi Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.8033>
- Nurhalimah.(2016).ModulBahanAjarCetakKeperawatan:KeperawatanJiwa.Jakarta:KemenkesRI
<https://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/modul-bahan-ajar>
- Oktiviani, D. P. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).<http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498>
- Pardede, J. A., & Hasibuan, E. K. (2019). Dukungan Caregiver Dengan FrekuensiKekambuhanPasienSkizofrenia. *IdeaNursingJournal*, 10(2).
- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. (2015). Kepatuhan dan Komitmen PasienSkizofreniaMeningkatSetelahDiberikanAcceptanceAndCommitment Therapy dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan MinumObat.*JurnalKeperawatan Indonesia*, 18(3),157-166.
- Pardede, J. A., & Siregar, R. A. (2016). Pendidikan Kesehatan Kepatuhan MinumObat Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasienskizofrenia.*MentalHealth*, 3(1).
- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2013). Pengaruh Acceptance AndCommitment Therapy Dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan MinumObat Terhadap Gejala, Kemampuan Berkomitmen Pada PengobatanDanKepatuhanPasienSkizofrenia.
- Pardede, J. A., & Laia, B. (2020). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291-300.
<http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i3.621>
- PPNI (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Indikator Diagnostik*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia:*

- Defenisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Defenisi dan Tindakan Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta. EGCTownsend, M.C, 2014, *Psychiatric Mental Health Nursing: Concepts of Care in Evidence-Based Practice* (6th ed.), Philadelphia: F.A. Davis.
- Sustrami, D., Sri S. (2014). Efektifitas Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Mengontrol Halusinasi Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 6.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Pasien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2), 29–31. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i2.19972>
- UU Kesehatan Jiwa, 2014. <https://ipkindonesia.or.id/media/2017/12/uu-no-18-th-2014-ttg-kesehatan-jiwa.pdf>
- Videbeck, S. (2020). *Psychiatric Mental Health Nursing* (Leo Gray (ed.); 8th edition). Wolters K
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125-131. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.52>
- Yusuf et al. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika. <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/6107>